

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas tentang pembelajaran PKn dewasa ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, antara lain dalam aspek metodologis dimana pendekatan ekspositoris sangat mendominasi hampir seluruh proses belajar. Aktivitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa terbatas pada menghafal konsep.

Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran. Guru masih kurang memperhatikan lingkungan sebagai sumber belajar, guru juga belum mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Metode pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan (one way method). Di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan.

Menurut Suwarma (1991), bahwa pembelajaran PKn belum mampu membangkitkan budaya belajar pada peserta didik. Budaya belajar dalam konteks ini diartikan bahwa belajar PKn bukan hanya menyangkut “*what to learn*”

melainkan “*how to learn*”. Dengan kata lain belajar PKn seyogyanya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu “*learning to learn*”. Analisis faktor eksternal yang berpengaruh terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran PKn menemukan bahwa peserta didik, orang tua, bahkan para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan cenderung beranggapan bahwa PKn kurang memiliki nilai manfaat dibandingkan dengan bidang studi lainnya seperti matematika dan IPA.

Dampak persepsi negatif tersebut mengakibatkan kualitas masukan bagi program ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan program studi lain, padahal secara intrinsik materi pelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi. Sementara itu, perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dipandang membawa kecenderungan pembinaan sumber daya manusia yang lebih mengutamakan sains, sehingga komposisi kurikulum harus memuat lebih banyak sains daripada ilmu sosial (PKn) dan humaniora.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sapriya (materi perkuliahan pada mata kuliah Teori dan Landasan Kewarganegaraan, semester tiga) dalam materi “*Social Studies Current Status : controversy, uncertainty, and conflicting purposes*” dalam pendahuluan mengatakan :

*Social Studies is as one of their least favorite subjects, the content and teaching methods are usually considered boring and not relevant to their lives. Teachers are the key to improving social studies instruction, should improve the learning climate and actively involve children , and take a more active role in determining the topics* (Sapriya, 2011)

Bila diterjemahkan bahwa studi sosial sebagai salah satu mata pelajaran kurang favorit, konten dan metode mengajar biasanya dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Guru adalah kunci untuk

meningkatkan instruksi studi sosial, harus meningkatkan iklim belajar dan secara aktif melibatkan anak-anak, dan mengambil peran lebih aktif dalam menentukan topik.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa pembelajaran pembelajaran ilmu-ilmu sosial kurang diminati oleh kebanyakan siswa karena dianggap metode dan materinya dianggap membosankan, tidak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya. Hal ini perlu disikapi dengan serius yaitu melalui perumusan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan siswa dan juga harus melibatkan siswa dalam perumusan bahan pembelajaran.

Keadaan yang paling memprihatinkan adalah bahwa muncul anggapan di kalangan peserta didik bahwa melanjutkan studi ke bidang ilmu-ilmu sosial (PKn) kurang bergengsi. Akibatnya bidang studi ilmu-ilmu sosial merupakan keranjang penampungan mereka yang gagal di bidang ilmu-ilmu alam dan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn perlu mendapatkan perhatian secara akademik, sebab kondisi ini akan semakin terstruktur dalam kondisi sosial kemasyarakatan. Berangkat dari seperangkat masalah di atas, maka tulisan ini akan mengetengahkan sebuah model pembelajaran yang “dipandang sebagai alternatif” dalam memberdayakan PKn sebagai sebuah mata pelajaran dalam konstalasi kurikulum nasional.

Untuk menghadapi kritik masyarakat tersebut di atas, ada suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran Kontekstual ( *Contextual teaching and Learning/CTL*). Penulis ingin mengetahui bagaimana kontribusi model pembelajaran ini terhadap peningkatan motivasi dan

prestasi belajar siswa dengan mengambil judul penelitian **”Kontribusi Model Pembelajaran Kontekstual Tipe Inkuiri dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”**.

Model ini diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif. Dengan penerapan model ini pula para guru diharapkan mampu mengembangkan dan mengorganisir materi PKn dan membelajarkannya dengan model-model yang inovatif, sehingga kualitas proses dan produk pembelajaran PKn dapat ditingkatkan.

Dipilihnya model ini karena *CTL* adalah suatu bentuk pembelajaran yang memiliki karakteristik berikut :

- a. Keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan siswa dan pembelajarannya;
- b. Dengan menggunakan waktu/kekinian, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang;
- c. Lawan dari *textbook centered*;
- d. Lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik;
- e. Belajar tidak hanya menggunakan ruang kelas, bisa dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara;
- f. Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka;

g. Membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain  
Sehingga Pembelajaran PKN dapat menjadi:

1. *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
2. *Learning to do*, adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkrit tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik.
3. *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.
4. *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran, untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kematangan emosional dan

intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotional intelegence* (kecerdasan emosi) <http://educationsyndicate.blogspot.com/2009/11/permasalahan-Pembelajaran-pkn-sd.html>.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa setelah mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri?.
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa setelah mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri?.
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri ?.
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa setelah mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri?.

2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa setelah mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri?.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri ?.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri ?.

#### **D. Definisi Operasional**

Sebelum penulis menguraikan definisi operasional dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis uraikan definisi konseptual dari variabel-variabel dalam penelitian sesuai dengan pendapat beberapa ahli. Adapun definisi konseptual yang dimaksud adalah :

##### **1. Pembelajaran Kontekstual.**

Pembelajaran Kontekstual menurut Blanchard (2001:1), Berns dan Erickson (2001 :2) mengemukakan bahwa :

*Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and works and engage in the hard work that learning requires* (Komalasari, 2010:6).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan

dan penerapannya pada kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat.

## 2. Motivasi

Menurut Steven Reis yang menggambarkan motivasi dalam kalimat sebagai berikut:

*Motives are reasons people hold for initiating and performing voluntary behavior. They indicate the meaning of human behavior, and they may reveal a person's values. Motives often affect person's perception, cognition, emotion, and behavior (Reiss :2004:179).*

Dalam terjemahan bebasnya, motif adalah alasan orang untuk terus memulai dan melakukan perilaku sukarela. Mereka menunjukkan arti perilaku manusia, dan mereka dapat mengungkapkan nilai-nilai pribadi. Motif sering mempengaruhi persepsi seseorang, kognisi, emosi, dan perilaku

Berdasarkan pendapat di atas, maka motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang timbul secara sukarela dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan yang timbul dari diri siswa yang disebut sebagai motivasi akan diukur melalui penyebaran angket kepada siswa.

## 3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah keseluruhan kecakapan yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai. Prestasi belajar berkaitan erat dengan hasil yang dicapai oleh siswa dengan mengetahui, memahami, menyikapi atau menguasai suatu pengetahuan dalam materi tertentu menurut ukuran yang bersifat kongkrit berupa perolehan nilai prestasi belajar maupun yang bersifat abstrak berupa perilaku yang ditampilkan siswa.



Dari pendapat di atas maka prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan mengetahui, memahami, menyikapi atau menguasai suatu pengetahuan dalam materi pembelajaran PKn yang diukur dengan menggunakan tes. Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda.

Komponen-komponen di atas melahirkan indikator-indikator yang dapat dikaji dari tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Indikator Variabel**

No.	Variabel	Indikator
1.	Pembelajaran Kontekstual Tipe Inkuiri (X)	1. Mengutamakan pengalaman nyata 2. Berpikir tingkat tinggi 3. Berpusat pada siswa 4. Siswa aktif, kritis, dan kreatif 5. Pengetahuan berakar dalam kehidupan 6. Dekat dengan kehidupan nyata 7. Perubahan perilaku 8. Siswa praktik bukan menghafal 9. Memecahkan masalah (Elain,B.Johnson, 2010)
2.	Motivasi Belajar(Y <sub>1</sub> )	1. Tekun menghadapi tugas 2. Ulet menghadapi kesulitan 3. Lebih senang bekerja sendiri 4. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin. 5. Dapat mempertahankan pendapatnya 6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya 7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. ( Sardiman, 2003)

No.	Variabel	Indikator
3	Prestasi Belajar (Y2)	<p>A. Kognitif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengamatan <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menunjukkan</li> <li>○ Dapat membandingkan</li> <li>○ Dapat menghubungkan</li> </ul> </li> <li>2. Ingatan <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menyebutkan</li> <li>○ Dapat menunjukkan kembali</li> </ul> </li> <li>3. Pemahaman <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menjelaskan</li> <li>○ Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</li> </ul> </li> <li>4. Aplikasi <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat memberikan contoh</li> <li>○ Dapat menggunakan secara tepat</li> </ul> </li> <li>5. Analisis <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menguraikan</li> <li>○ Dapat mengklasifikasikan</li> </ul> </li> <li>6. Sintesis <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kegunaan baru</li> <li>○ Dapat menyimpulkan</li> <li>○ Dapat menggeneralisasikan</li> </ul> </li> </ol> <p>B. Afektif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerimaan <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menunjukkan sikap menerima;</li> <li>○ Menunjukkan sikap menolak</li> </ul> </li> <li>2. Sambutan <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kesiapan berpartisipasi atau terlibat</li> <li>○ Kesiapan memanfaatkan</li> </ul> </li> <li>3. Apresiasi (sikap menghargai)</li> </ol>

No.	Variabel	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menganggap penting dan bermanfaat;</li> <li>○ Menganggap penting dan harmonis;</li> <li>○ Mengagumi</li> </ul> <p>4. Internalisasi (pendalaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengakui dan meyakini;</li> <li>○ Mengingkari</li> </ul> <p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melembagakan atau meniadakan;</li> <li>○ Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.</li> </ul> <p>C. Psikomotor</p> <p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Keterampilan bergerak dan bertindak</li> <li>○ Kecakapan mengkoordinasi kan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.</li> </ul> <p>1. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kefasihan melafalkan atau mengucapkan</li> <li>○ Kecakapan membuat mimik dan gerakan</li> </ul>

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis.

- a. Untuk mendapatkan data empirik tentang kontribusi model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran Pkn.
- b. Model Pembelajaran kontekstual tipe inkuiri bisa menjadi sebuah pilihan model pembelajaran bagi guru khususnya dalam pembelajaran PKn yang cukup

signifikan dan dinamis dalam membantu mempermudah menyampaikan materi pelajaran.

## **2. Manfaat Praktis.**

Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SD dan secara khusus bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- a. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri diharapkan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.
- b. Bagi guru, semoga dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam menerapkan model pembelajaran PKn di SD.
- c. Bagi peneliti sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan bacaan dalam pengembangan penelitian model pembelajaran kontekstual.

## **F. Asumsi dan Hipotesis**

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif model yang dapat digunakan, karena model ini memiliki keunggulan yakni : pembelajaran yang menitikberatkan pada pengaturan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menemukan makna dari materi yang dipelajarinya. Strategi pembelajaran kontekstual seperti ini cocok untuk diterapkan dimana saja dan pada mata pelajaran apa saja.

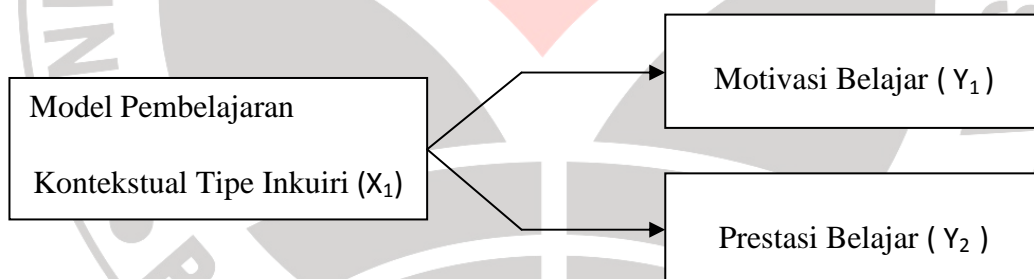
Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran model kontekstual tipe inkuiri dengan siswa yang mendapat model konvensional.
2. Terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran model kontekstual tipe inkuiri dengan siswa yang mendapat model konvensional.

### G. Variabel Penelitian

Dari rumusan masalah di atas muncul tiga komponen variabel penelitian yaitu model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar (Y1) serta Prestasi Belajar (Y2) sebagai variabel terikat.

Hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Bagan 1.1  
Bagan hubungan antar variabel

## H. Metode Penelitian

*Design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment*, yang mana subjek penelitian dibagi dalam dua kelompok besar yaitu kelompok yang tidak mendapat perlakuan dalam arti masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol dan kelompok yang mendapat perlakuan (kelompok eksperimen) dengan *model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri*.

Adapun *desain* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *nonequivalent group pretest-posttest design* yang digambarkan dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

Tabel 1.2  
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>3</sub>
Kontrol	O <sub>2</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Tes awal sebelum perlakuan diberikan pada kelompok kelas eksperimen.

O<sub>2</sub> = Tes awal sebelum perlakuan diberikan pada kelompok kelas kontrol.

O<sub>3</sub> = Tes akhir (posttest) setelah pembelajaran pada kelas eksperimen.

O<sub>4</sub> = Tes akhir (posttest) setelah pembelajaran pada kelas kontrol.

X = Treatment model pembelajaran kontekstual.

## I. Lokasi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

### 2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V pada SDN 1 Kayuambon Lembang Kabupaten Bandung Barat yang terdiri dari dua kelas paralel. Kelas V-A yang terdiri dari 37 siswa dijadikan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas V-B yang terdiri dari 34 siswa dijadikan sebagai kelas kontrol.

